

PENINGKATAN PENGETAHUAN GURU-GURU PAUD DI KABUPATEN JAYAPURA (SENTANI) MELALUI WORKSOP PENDIDIKAN INKLUSIF

Septiyani Endang Yunitasari¹, Ivone Sole Babys², Ariati³, Florence A. Boray⁴, Konny F. Daisiu⁵,
Sintje Sshortje Ogbue⁶

¹⁾Pasca Sarjana PAUD, Universitas Panca Sakti Bekasi

^{2,3,4,5,6)}Program Studi Pasca Sarjana PAUD, Universitas Panca Sakti Bekasi

email: Seyseysepty@gmail.com¹, ivonebabys.15@gmail.com², 20arziki@gmail.com³,
michelleeduint@gmail.com⁴, konnydaisiu8@gmail.com⁵, sintjesogobue@gmail.com⁶

Abstrak

Permasalahan yang ditemukan dilapangan yaitu rendahnya pengetahuan guru PAUD tentang Pendidikan Inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan hasil dari pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan workshop pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Kabupaten Jayapura yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru Paud di Kabupaten Jayapura tentang Pendidikan inklusi. Kegiatan workshop diawali dengan pemberian pre test, pemberian materi, tanya jawab, praktek menyusun Program Pembelajaran Individual, mempresentasikan hasil kerja mereka dan diakhiri pemberian post test. Hasil yang didapat dari 30 peserta yang mengikuti pre test, 14 peserta mendapatkan nilai < 50 (46,6%), 14 peserta mendapatkan nilai 50-70 (46,6%) dan 2 peserta yang mendapatkan nilai > 70 (6,6%). Hasil post test dari 30 peserta, 13 peserta mendapatkan nilai < 50 (43,3%), 10 Peserta mendapatkan nilai 50-70 (33,3%) dan 7 peserta mendapatkan nilai >70 (23,3%). Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 16,7 % terhadap peserta yang mendapatkan nilai > 70 sehingga terlihat adanya peningkatan pemahaman guru Paud setelah mengikuti kegiatan workshop.

Kata kunci : Workshop, Guru Paud, Pendidikan Inklusif

Abstract

The problem found in the field is the low knowledge of PAUD teachers about inclusive education. The method used in this study is a qualitative approach used to describe the results of community service in the form of inclusive education workshops held in Jayapura Regency which are expected to increase the understanding of early childhood teachers in Jayapura Regency about inclusive education. The workshop activities began with giving pre-tests, giving materials, asking questions, practicing compiling Individual Learning Programs, presenting their work and ending with giving post-tests. The results obtained from 30 participant who took the pre-tests, 14 participants scored <50 (46,6 %), 14 participants scored 50-70 (46,6 %), and 2 participants scored >70 (6,6%). Post-tests results of 30 participants, 13 participants scored <50 (43,3%), 10 participants scored 50-70 (33,3%) and 7 participants scored >70 (23,3%). Thus there was an increase of 16,7 % for participants who scored >70 so that there was an increase in the understanding of early childhood teachers after participating in workshop activities.

Keywords: Workshop, Early Childhood Teachers, Inclusive Education.

PENDAHULUAN

Lembaga Penyelenggara Pendidikan Reguler di Papua terhadap partisipasi terkait pendidikan inklusi masih sangat rendah, hal tersebut terlihat dari kesadaran guru dan lembaga penyelenggara pendidikan yang masih menolak untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kabupaten Jayapura. Minimnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi menjadi alasan utama kenapa lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jayapura tidak melaksanakan pendidikan inklusi.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka guru dituntut memiliki pengetahuan menyelenggarakan pendidikan inklusif pada setiap lembaga. Guru dituntut memiliki pengetahuan tentang konsep pendidikan inklusif, landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, prinsip dasar dan penyelenggaraan pendidikan inklusif, karakteristik pendidikan inklusif, model-model pembelajaran inklusif, model pengembangan kurikulum inklusif, serta penyusunan program pembelajaran individual (PPI). Namun fakta di lapangan yang didapatkan dari guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jayapura yakni belum ada pendidikan inklusif yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini di kabupaten Jayapura (Sentani) dikarenakan minimnya pengetahuan guru-guru pendidikan anak usia dini tentang pendidikan inklusif.

Dari permasalahan di atas, maka perlu adanya tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya dengan pengabdian masyarakat melalui workshop “Peningkatan Pengetahuan Inklusi Melalui Workshop Bagi Guru PAUD Di Kabupaten Jayapura Papua” mengingat guru PAUD di Kabupaten Jayapura belum pernah mengikuti pelatihan mengenai pendidikan inklusif sehingga belum banyak guru yang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif. Selain itu, dari hasil wawancara di beberapa sekolah PAUD di kabupaten Jayapura, ditemukan bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didiknya sehingga kegiatan ini sangat tepat apabila dilaksanakan di Kabupaten Jayapura Papua.

Dari hasil pre-tes Pada fakta di lapangan yang didapatkan dari guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jayapura diketahui bahwa dari 30 peserta yang mengikuti pre test, 14 peserta mendapatkan nilai < 50 (46,6%), 14 peserta mendapatkan nilai 50-70 (46,6%) dan 2 peserta yang mendapatkan nilai > 70 (6,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa 46,6 % peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif, 46,6% peserta masih meraba-raba tentang pengetahuan mengenai pendidikan inklusif, dan 6,6 % peserta telah memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru-guru banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami pendidikan inklusif yang ada di sekolahnya sehingga anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut belum mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus. Selain itu, para guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jayapura belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Dalam penelitian ini Metode yang digunakan yaitu Metode kualitatif deskriptif. Dimana metode ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi yang diberikan saat workshop. Pre-test dilakukan sebelum workshop, bertujuan untuk mendapatkan parameter kompetensi awal, seberapa banyak mengetahui terkait materi yang akan diberikan workshop guru. Sedangkan Post-test merupakan evaluasi atau test yang dilakukan setelah pemberian materi workshop, tujuannya untuk memperoleh kompetensi akhir. Peserta menguasai materi yang sudah diberikan saat workshop, post-test menjadi rangkaian akhir untuk menutup rangkaian workshop.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara virtual dengan dosen pembimbing untuk mendiskusikan teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan untuk seluruh guru PAUD di Kabupaten Jayapura Papua. Yang dihadiri oleh 30 peserta guru PAUD di Kabupaten Jayapura, bertempat di Haola guest house Sentani selama dua hari pelaksanaan kegiatan PKM yaitu dari tanggal 05-06 Mei 2023 dihadiri juga oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jayapura, kepala sekolah dan guru PAUD se kabupaten Jayapura. Dosen pembimbing memberikan arahan dan bimbingan mengenai substansi materi yang akan diberikan saat kegiatan pengabdian masyarakat, teknis pelaksanaan secara detail, dan instrumen yang akan digunakan saat pre-test dan post-test yang digunakan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif serta perubahan pengetahuan pendidik PAUD di Kabupaten Jayapura setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tindak lanjut dari kegiatan workshop pendidikan inklusif di Kabupaten Jayapura yaitu pemberian pembimbingan serta pendampingan kepada peserta berupa diskusi melalui media sosial (whatsApp) yang dilakukan setelah kegiatan workshop berlangsung agar mereka dapat memperoleh program pembelajaran individual yang sesuai untuk diterapkan di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) Mahasiswa Pascasarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi dilaksanakan di Kabupaten Jayapura Papua dalam bentuk workshop pendidikan inklusif. Adapun kegiatan workshop ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

Kegiatan Pre-Tes

Sebelum dilaksanakan pemaparan materi dilakukan pretest kepada 30 orang peserta dengan menggunakan Lembar Kerja (LK), setelah itu peserta menjawab selama durasi waktu 20 menit kemudian dikumpulkan kembali pada panitia. Kegiatan pretest ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan awal peserta workshop.

Pemaparan Materi (Presentasi)

Setelah diberikan pre-test dilanjutkan dengan pemaparan materi Kegiatan workshop tentang pendidikan inklusif, yang dibawakan atau disampaikan oleh mahasiswa Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Panca Sakti Bekasi dan penguatan oleh dosen pembimbing.

Adapun materi yang disampaikan dibagi dalam beberapa bagian yakni:

Pertama tentang konsep pendidikan inklusif menurut Permendiknas No 32 tahun 2008, Permendiknas No 70, tahun 2009 pasal 1, UUD Disabilitas No 8 tahun 2016 pasal 10 serta pendapat beberapa ahli tentang pendidikan inklusif yakni Staub dan Peck (1995), Sapon-Shevin (1995) dan Salamanca Statement 1994 dalam Stubbs 2003.

Kedua tentang Landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif yakni landasan Filosofis, landasan Yuridis, landasan Pedagogis, dan landasan Empiris (H & Sukadari, 2019)

Ketiga tentang Prinsip dasar Pendidikan Inklusif yakni tidak diskriminatif, kesempatan pendidikan yang sama untuk semua, sistem sekolah menyesuaikan kebutuhan peserta didik, pemerolehan manfaat dan hasil pendidikan yang sama untuk semua, masukan/pandangan peserta didik didengarkan dan ditanggapi secara serius dan perbedaan individu sebagai kekayaan dan keragaman

Keempat tentang Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu Pemerataan dan peningkatan mutu, Pemenuhan kebutuhan individual, Kebermaknaan, Berkelanjutan dan Kolaborasi.

Kelima tentang Karakteristik Pendidikan Inklusif antara lain: tidak adanya diskriminatif, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman individu anak, fasilitas belajar dan lingkungan yang memberikan kemudahan dan rasa aman kepada setiap anak untuk menggunakannya serta guru-guru yang berkolaborasi/bekerja dalam tim.

Keenam tentang model-model pembelajaran inklusif yakni Kelas reguler (inklusif penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian serta kelas khusus penuh (Alfia Miftakhul Jannah1, A. S, 2021).

Ketujuh tentang model kurikulum PPI yakni kurikulum yang di buat khusus untuk anak yang mengalami kesulitan belajar dan tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar menggunakan kurikulum reguler walaupun telah di modifikasi.

Kedelapan tentang tahap pelaksanaan PPI yang meliputi strategi pengorganisasian tenaga pendidik, memilih pendekatan yang memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar secara efisien (Farah Arriani, 2021).

Study kasus dan presentasi identifikasi

Setelah pemaparan materi oleh mahasiswa dan dosen pembimbing, dilanjutkan dengan pembagian kelompok pada peserta workshop untuk study kasus dalam mengidentifikasi program pembelajaran individual (PPI) pada pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus. Setelah diskusi bersama oleh peserta yang dibagi menjadi 3 kelompok, kemudian dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok tentang hasil identifikasi dan pembahasan hasil dari study kasus.

Refleksi

Diakhir dari semua kegiatan, peserta mengungkapkan refleksi tentang kegiatan workshop yang telah diikuti di aula "Guest house Haola", Sentani-Jayapura. Tanggapan yang diberikan oleh peserta sangat positif yaitu peserta mendapatkan pengetahuan baru tentang pembuatan kurikulum pendidikan inklusi yaitu program pendidikan individual (PPI) dan karakteristik jenis ABK serta penanganannya mengenai cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus. sehingga guru-guru sangat antusias untuk memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di lingkungannya masing-masing.

Post test

Kegiatan post test dilaksanakan secara langsung di ruang kegiatan di mana peserta serentak mengerjakan soal post test pada lembar kerja yang disediakan panitia dalam rentang waktu kurang lebih 20 menit yang diikuti oleh 30 peserta.

Diskusi kelompok

Setelah presentasi materi yang dibawakan oleh mahasiswa PKM magister S2 Paud dan dosen pembimbing PKM Universitas Panca Sakti Bekasi yang dilaksanakan di Kabupaten Jayapura, jumlah 30 peserta yang hadir (kepala sekolah dan guru-guru Paud) dibagi menjadi tiga kelompok untuk mendiskusikan dan melaksanakan praktek langsung penyusunan program pendidikan individual (PPI), setelah diskusi kelompok selesai, diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi penyusunan program pendidikan individual.

Dari hasil pre-tes pada awal kegiatan workshop pendidikan inklusif terhadap 30 peserta guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Jayapura diketahui bahwa 46,6 % peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif, 46,6% peserta cukup mengetahui tentang pendidikan inklusif, dan 6,6 % peserta telah memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif.

Dari hasil pre test diperoleh informasi awal sebagai berikut :

Table 1. Hasil Pre Test

Kategori	Rentang Skor	Jumlah peserta	Persentase
Kurang	< 50	14	46,6%
Cukup	50-70	14	46,6%
Baik	> 70	2	6,6%

Table 2. Analisis Soal Pre Test Pendidikan Inklusif

No	Kategori Soal	Jumlah Soal	Nomor Soal	Keterangan
1.	MUDAH	5 nomor	1,4,5,7,15	Jumlah peserta yang menjawab benar diatas 20 orang
2.	SEDANG	5 nomor	2,6,9,11,13	Jumlah pserta yang menjawab benar antara 11-19 orang
3.	SUKAR	5 nomor	3,8,10,12,14	Jumlah peserta yang menjawab benar di bawah 10 orang

Dari analisa instrument pre test dengan hasil pre test peserta, diketahui bahwa materi atau pengetahuan peserta yang memerlukan penguatan adalah mengenai landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, prinsip pendidikan inklusif, model-model pembelajaran inklusif, model pengembangan kurikulum inklusif.

Adapun hasil post test adalah :

Tabel 3. Hasil Post Test

Kategori	Rentang skor	Jumlah peserta	Persentase
Kurang	< 50	13	43,3 %
Cukup	50-70	10	33,3 %
Baik	> 70	7	23,3 %

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa 13 orang guru atau 43,3 % peserta kurang memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi, 10 orang guru atau 33,3 % peserta cukup memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusi, dan 7 orang guru PAUD 23,3 % peserta telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pendidikan inklusif.

Table 4. Analisis Soal Post Test Pendidikan Inklusif

No	Kategori soal	Jumlah soal	Nomor soal	Keterangan
1.	MUDAH	6 Nomor	1,2, 4,5,13,15	Jumlah peserfta yang menjawab benar diatas 20 orang
2.	SEDANG	7 Nomor	3,6,7,9,11,12,14	Jumlah peserta yang menjawab benar antara 11-19 orang
3.	SUKAR	2 Nomor	8,10	Jumlah peserta yang menjawab benar di bawah 10 orang

Dari analisa instrument post test dengan hasil post test peserta, diketahui bahwa materi atau pengetahuan peserta yang memerlukan penguatan telah berkurang yakni pada awalnya ada 4 topik yang memerlukan penguatan berkurang menjadi 2 topik yakni prinsip pendidikan inklusif dan model-model pembelajaran inklusif.

Table 5. Data Komparasi Hasil Pre test Dan Hasil Post test

Kategori	Rentang Skor	Hasil PreTest		Hasil Posttest	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Kurang	< 50	14	46,6 %	13	43,3 %
Cukup	50-70	14	46,6 %	10	33,3 %
Baik	> 70	2	6,6 %	7	23,3 %

Hasil yang didapat dari 30 peserta yang mengikuti pre test, 14 peserta mendapatkan nilai < 50 (46,6%), 14 peserta mendapatkan nilai 50-70 (46,6%) dan 2 peserta yang mendapatkan nilai > 70 (6,6%). Hasil post test dari 30 peserta, 13 peserta mendapatkan nilai < 50 (43,3%), 10 Peserta mendapatkan nilai 50-70 (33,3%) dan 7 peserta mendapatkan nilai >70 (23,3%). Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 16,7 % terhadap peserta yang mendapatkan nilai > 70 sehingga terlihat adanya peningkatan pemahaman guru Paud setelah mengikuti kegiatan workshop Pendidikan Inklusif.

Dengan meningkatnya pengetahuan guru-guru Paud Kabupaten Jayapura (Sentani) Papua tentang pendidikan inklusif, diharapkan guru-guru yang mengikuti workshop dapat membantu guru-guru lainnya untuk menerapkan pendidikan inklusif pada lembaga sekolahnya masing-masing dalam pembuatan program pendidikan individual (PPI) sehingga guru dapat mengetahui apakah seorang anak mengalami hambatan baik fisik, intelektual, mental, social emosional dan neorologis dalam pertumbuhan dan perkembangannya melalui program pelayanan pendidikan agar potensi yang mereka miliki semakin berkembang.

Berdasarkan kedua data pre-test dan post-test dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui workshop pendidikan inklusi dan ABK untuk guru-guru PAUD di Kabupaten Jayapura mengubah cara pikir dan meningkatkan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif dimana terdapat 46,6% peserta yang memiliki pengetahuan kurang sebelum pelaksanaan kegiatan menjadi berkurang dengan persentase 43,3 % peserta dari hasil pos-test. Untuk peserta yang memiliki pengetahuan baik tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif yang awalnya 6,6 % peserta, pada hasil post test menunjukkan bahwa 23,3 % peserta telah memahami dan memiliki pengetahuan mengenai pendidikan inklusif dan ABK.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titik Mualat Widyastuti dan Yulian Agus Suminar tentang Program Pelatihan Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru PAUD Dalam Menangani ABK (Widyastuti, Titik Mulat, 2020) Menurut

Rahmawati E, (2012) workshop dapat diartikan sebuah aktivitas baik perorangan maupun kelompok yang memiliki dampak dan memberikan manfaat, perubahan, pengetahuan serta keterampilan dalam meningkatkan kemampuan dan menempatkan dirinya pada lingkungan tertentu. Workshop juga dapat diartikan sebagai kegiatan tukar pikiran, percakapan, atau praktek langsung terhadap kendala atau masalah-masalah yang dihadapi baik secara mandiri atau secara musyawarah bersama antar sesama guru atau melalui tutor guna mendapatkan pengalaman dan ilmu guna meningkatkan kompetensi (Lau H, Aryaningrat R.A.R, Rosmaladewi O, 2023). Akhir tujuan sebuah kegiatan adalah evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan, dari evaluasi akan memberikan gambaran sejauh mana target yang diharapkan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Pascasarjana PAUD Universitas Panca Sakti Bekasi dalam bentuk kegiatan workshop tentang Pendidikan Inklusif untuk guru-guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jayapura merupakan bentuk kepedulian terhadap permasalahan pendidikan yang sedang terjadi. Kehadiran Kepala Dinas Pendidikan, kepala sekolah serta guru-guru dalam kegiatan workshop ini menjadi semangat bagi mahasiswa penyelenggara PKM.

Peningkatan pengetahuan guru paud tentang Pendidikan Inklusif terlihat. Yang awalnya ketika pre-test diberikan, guru paud yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan Inklusif secara baik hanya 2 orang dari 30 peserta dan meningkat menjadi 7 orang dari 30 peserta ketika dilakukan post-test sehingga terjadi peningkatan sekitar 16,7 %.

SARAN

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat dalam bentuk kegiatan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru paud tentang pendidikan inklusif ini diharapkan dapat di lanjutkan oleh dinas pendidikan setempat dengan memfasilitasi adanya pelatihan berkelanjutan sehingga di tahun ajaran yang baru, setiap PAUD yang ada di kabupaten Jayapura siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi anak- anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun gangguan emosional, mental, sosial dilayani di sekolah-sekolah umum di karenakan guru-guru telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyelenggaraan pendidikan Inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya acara workshop Pendidikan Inklusif.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Program Pasca Sarjana PAUD Universitas Panca sakti, Dr. Nita Priyanti, M.Pd dan juga dosen pembimbing Dr Septiyani Endang Yunitasari, S.KM., M.Pd yang setia membimbing kami.

Selanjutnya juga kami sampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Dinas Pendidikan yang setia mendukung kami dan boleh hadir dan membuka kegiatan workshop pendidikan inkusif.

Akhir kata apresiasi juga kami berikan kepada semua peserta workshop yang telah mengikuti kegiatan selama + 2 hari. Semoga kegiatan workshop ini memberi manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfia Miftakhul Jannah1, A. S. (2021). MODEL LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.
- Farah Arriani, d. (2021). *Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Risten dan Teknologi.
- Fitriana, N. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Anak Inklusi melalui Model Pull Out di MI Nurul Huda Kalanganyar Sedati . *Umsida*.
- H, S., & Sukadari, H. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kemendikbud. (2008). Permendiknas no, 32.
- Kemendikbud. (2009). Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Permendiknas No.70 Tahun 2009.
- Paud, D. (2021). *Mengenal Bentuk Intervensi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Purnama, A. (2017). Optimalisasi Ketrampilan Sosial Melalui Bermain Kooperatif Pada Paud Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional Unibrow*.
- RI, P. (2016). UU Disabilitas No. 8 Tahun 2016.
- Yunanini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam settingan Pendidikan Inklusif . *Jurnal of Elementary School Education*.
- Yuwono, J. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan* . Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.